

## **Apakah metode studi kasus ilmiah?**

Makalah disajikan pada Materi Kuliah Metodologi Penelitian Sekolah Pascasarjana  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si**  
**Guru Besar Bidang Sociolinguistik pada Fakultas Humaniora**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Malang, 13 Februari 2017

## **A. Pengantar**

Sebagai disiplin ilmu, metodologi penelitian terus berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, terutama terkait dengan cara pandang (paradigma) mereka terhadap gejala kehidupan, baik gejala alam, sosial, maupun humaniora. Perkembangan paradigma pemikiran tersebut diikuti oleh lahirnya beragam metode penelitian, termasuk metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga terus berkembang dan digunakan untuk mengkaji dan mengungkap berbagai gejala atau fenomena, terutama gejala sosial dan humaniora.

Secara lebih spesifik, metode penelitian kualitatif digunakan oleh para peneliti untuk mengkaji hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh metode penelitian kuantitatif. Misalnya, pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap makna sebuah tindakan --- baik pada tingkat individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi ---, proses terjadinya suatu peristiwa, alasan-alasan mengapa sebuah gejala tertentu muncul dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan semacam sulit dijangkau oleh metode penelitian kuantitatif. Karena itu, sangat tidak tepat jika dikatakan kelahiran metode penelitian kualitatif merupakan tandingan (counter) terhadap metode penelitian kuantitatif yang sudah lebih dulu mapan. Kelahiran metode penelitian kualitatif seharusnya ditempatkan sebagai strategi pencarian kebenaran secara lengkap.

Salah satu jenis metode penelitian kualitatif ialah Studi Kasus. Berbagai tulisan dalam bentuk artikel atau buku tentang metode penelitian Studi Kasus pun bermunculan, sekaligus membuktikan bahwa metode Studi Kasus merupakan disiplin ilmu yang dinamis.

Sejak kemunculannya, metode Studi Kasus memperoleh banyak kritik dan ditanggapi secara skeptis oleh banyak ahli metodologi penelitian, khususnya mereka yang tergabung dalam madhab positivistik. Anehnya, meskipun dikritik banyak orang, peminatnya semakin banyak, bahkan mereka berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti pendidikan, politik, psikologi, sejarah, antropologi, ekonomi, komunikasi, studi media dan ilmu-ilmu humaniora (bahasa, sastra, seni, filsafat dan agama). Para pengkritik umumnya mempermasalahkan dua hal; yakni jenis penelitian ini dianggap tidak objektif dan tidak empirik, alias tidak ilmiah.

Malah ada sebagian orang yang apriori terhadap jenis penelitian ini dan menganggap metode Studi Kasus tidak saja tidak ilmiah, tetapi tidak syah digunakan untuk kegiatan ilmiah. Padahal, metode ini sudah yang terbukti handal. Bahkan banyak konsep dan teori lahir dari hasil penelitian metode ini, sehingga secara metodologis Studi Kasus sudah banyak memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan.

Di Indonesia sendiri sejak metode ini mulai diperkenalkan sekitar awal 1970'an direspons dengan sangat baik oleh para akademisi. Perkembangannya pun sangat cepat.

Berbagai karya ilmiah dari beragam disiplin ilmu, mulai tingkat skripsi, tesis, hingga disertasi, lahir dari metode ini. Namun demikian, kritik terhadap metode ini hingga kini belum berakhir, terutama dari mereka yang memandang metode ini secara parsial. Secara ringkas sajian ini akan memberi penjelasan sekaligus jawaban apa benar penelitian Studi Kasus tidak ilmiah dan apa pula ukuran ilmiah itu.

## **B. Pembahasan**

Tak bisa dipungkiri bahwa hingga kini ada kesan kuat di kalangan para akademisi bahwa metode penelitian kuantitatif dianggap lebih baik (lebih ilmiah) dibanding metode penelitian kualitatif. Alasannya ialah metode penelitian kuantitatif lebih objektif dan memiliki ukuran kebenaran dan kepastian yang jelas. Sebaliknya, metode penelitian kualitatif, termasuk Studi Kasus, dianggap memiliki subjektivitas terlalu tinggi, sehingga hasilnya dianggap bias. Malah ada yang berlebihan menilai bahwa hasil penelitian kualitatif hanya merupakan kerja subjektivitas peneliti sendiri. Peneliti dianggap bisa berbuat apa saja untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain tidak ilmiah (*scientific*), penelitian Studi Kasus dianggap tidak empirik (*empiric*). Dua predikat “tidak ilmiah” dan “tidak empirik” seolah melekat pada metode penelitian Studi Kasus dan jenis-jenis metode penelitian kualitatif lainnya.

Masalahnya ialah apa yang disebut “ilmiah” oleh para pengkritik itu. Jika yang dimaksud “ilmiah” ialah “empirik” yang artinya objek yang diteliti “dapat diamati” dengan panca indra, maka jawabannya jelas bahwa penelitian Studi Kasus juga meneliti sesuatu (fenomena) yang empirik dan teramati (*observable*). Bagaimana mungkin sebuah kegiatan ilmiah tidak mengamati sesuatu yang dapat dilihat oleh panca indra. Bedanya dengan metode penelitian kuantitatif ialah jika fenomena yang akhirnya menjadi data penelitian kuantitatif dapat diukur secara matematik dengan menggunakan statistik, fenomena dalam penelitian kualitatif merupakan ungkapan subjek penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Jika ungkapan subjek sama dengan yang dimaksudkan, dimaui dan dimaknainya, maka informasi tersebut dianggap valid, yang dalam penelitian kualitatif disebut kredibel, artinya dapat dipercaya. Bahkan untuk mengukur derajat kepercayaan informasi, peneliti dapat melakukan wawancara dan observasi berulang kali, sehingga penelitian kualitatif memerlukan waktu lebih lama dibanding penelitian kuantitatif.

Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti kualitatif dianjurkan melakukan triangulasi, baik tentang data, teori, metode maupun temuan. Menurut Flick (Flick et.al. 2004: 179) triangulasi hakikatnya merupakan strategi untuk memvalidasi prosedur dan hasil penelitian yang selanjutnya dibagi menjadi empat macam jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi data, (menggabungkan data yang diambil dari berbagai sumber yang berbeda di waktu berbeda, di tempat berbeda atau dari orang berbeda),
2. Triangulasi peneliti, (menggunakan peneliti dan pewawancara berbeda-beda untuk mengimbangi pengaruh subjektif masing-masing subjek),
3. Triangulasi teori, (memahami data dari perspektif yang berbeda-beda), dan
4. Triangulasi metode, (digunakan terutama untuk tingkat temuan atau kesimpulan. Misalnya, setelah diteliti dengan metode kausal komparatif, diteliti juga dengan metode eksperimen). Ini semua dilakukan semata sebagai alat pemeriksaan dan pengujian kebenaran temuan atau kesimpulan.

Selanjutnya jika yang dimaksudkan ilmiah ialah “generalisasi”, sebagaimana pandangan masyarakat selama ini, maka metode Studi Kasus tidak ilmiah, karena hasil penelitian ini tidak untuk memperoleh generalisasi. Syarat hasil penelitian bisa berlaku umum (general) ialah sampel penelitian harus memenuhi syarat keterwakilan (*representativeness*) dari seluruh populasi. Masalahnya sebagaimana lazimnya metode penelitian kualitatif, metode Studi Kasus tidak menggunakan populasi dan sampel penelitian, tetapi subjek penelitian yang dipilih secara purposif. Dalam memilih subjek, metode Studi Kasus tidak mensyaratkan jumlah atau banyaknya, melainkan tingkat keterlibatan mereka pada peristiwa atau kasus yang diteliti. Karena subjek penelitian dipilih secara purposif, maka hasil penelitian tidak pernah berlaku secara general.

Istilah generalisasi (*generalization*) tidak dikenal dalam penelitian kualitatif. Sebagai padanannya dikenal istilah transferabilitas (*transferability*) dalam penelitian kualitatif, walau tidak sama persis. Tetapi maknanya sangat berbeda. Jika generalisasi merupakan rumusan atau temuan penelitian yang dapat berlaku dan diperlakukan secara umum untuk semua populasi yang diteliti, maka transferabilitas artinya adalah hasil penelitian kualitatif bisa berlaku dan diberlakukan di tempat lain manakala tempat lain yang dimaksudkan itu memiliki ciri-ciri yang mirip atau kurang lebih sama dengan tempat atau subjek penelitian diteliti. Secara lebih spesifik dapat ditambahkan bahwa menurut Jensen (dalam Given, 2008: 886), transferabilitas diartikan sebagai proses menghubungkan temuan yang ada dengan praktik kehidupan dan perilaku nyata dalam konteks yang lebih luas.

Dalam penelitian kuantitatif yang jumlah populasi atau partisipannya besar biasanya peneliti menggunakan sampel. Karena itu, sampel yang dipilih harus memenuhi syarat keterwakilan agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Semakin sampelnya representatif, maka semakin tinggi peluang generalisasi yang dihasilkan, dan sebaliknya. Dengan demikian,

pertanyaan berapa jumlah populasi dan sampel yang diteliti sangat wajar dan seharusnya memang begitu.

Sebaliknya, transferabilitas dapat diperoleh jika peneliti dapat menggali kedalaman informasi dan mampu mengabstraksikan temuan substantif menjadi temuan formal berupa *thesis statement*. Sebagaimana pernah dikupas dalam tulisan-tulisan sebelumnya, yang dimaksudkan dengan temuan substantif adalah rumusan yang diperoleh peneliti sebagai jawaban atas fokus penelitian yang diajukan di awal. Dengan demikian, ketika peneliti kualitatif sudah berhasil merumuskan temuan sebenarnya penelitian belum bisa dikatakan selesai. Sebab, ia masih harus menyelesaikan satu tahapan --- yang justru sangat penting ---, yakni merumuskan temuan substantif menjadi temuan formal. Bagi penelitian untuk kepentingan penulisan disertasi, rumusan temuan formal wajib dilakukan.

Ada dua hal yang mesti diperhatikan oleh peneliti kualitatif untuk meningkatkan transferabilitas, yaitu: (1) seberapa dekat subjek yang diteliti atau informan yang diwawancarai dengan konteks atau tema yang diteliti, dan (2) batasan kontekstual (*contextual boundaries*) dari temuan. Menurut Jensen (dalam Given, 2008: 886), ada dua strategi yang bisa dipakai peneliti untuk meningkatkan derajat transferabilitas, yakni: (1) ketersediaan data yang memadai (*thick description of data*), dan (2) pemilihan subjek atau partisipan yang dipilih secara purposif. Yang dimaksud dengan deskripsi data yang memadai (*thick*) jika peneliti bisa menyediakan informasi yang lengkap mengenai konteks, partisipan (subjek dan informan), dan desain penelitian yang jelas sehingga pembaca bisa membuat kesimpulan mengenai transferabilitas yang dihasilkan. Untuk memenuhi harapan itu, pilihlah informan yang menguasai tema yang diteliti. Dengan demikian, pertanyaan berapa banyak subjek dan informan dalam penelitian kualitatif --- sebagaimana saya alami --- sama sekali tidak relevan. Yang menjadi persoalan bukan jumlah subjek dan informan penelitiannya, melainkan kedalaman informasi yang diperoleh.

Terkait dengan persoalan generalisasi temuan penelitian, saya teringat Ujian Terbuka disertasi saya beberapa tahun lalu. Saat itu saya ditanya salah seorang penguji mengapa saya hanya meneliti empat orang sebagai subjek penelitian, yaitu Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Amien Rais, Akbar Tandjung, dan Megawati Soekarnoputri, dan apakah hasilnya bisa digeneralisasikan? Lalu apakah penelitian semacam itu ilmiah?.

Pertanyaan semacam itu sudah saya duga sebelumnya. Saya memulai menjawabnya dengan memberikan argumen tentang nalar dasar metode penelitian kualitatif bahwa metode penelitian kualitatif tidak menekankan jumlah subjek yang diteliti, melainkan kedalaman kajian terhadap fenomena yang diteliti. Dalam kasus saya fenomena yang dimaksudkan ialah

fenomena bahasa politik elite politik, sehingga boleh meneliti empat orang yang dijadikan subjek penelitian, bahkan bisa satu orang seperti pada studi tokoh.

Lazimnya penelitian kualitatif berada di bawah paradigma interpretif (bukan interpretatif – sebagaimana yang sering saya dengar dari para mahasiswa dan dosen). Interpretif dan interpretatif merupakan dua istilah yang maknanya jauh berbeda. Interpretif artinya memproduksi makna (*meaning production*) oleh peneliti. Sedangkan interpretatif, menurut Given (2008: 458), merupakan proses memberi makna temuan penelitian menjadi bahasa yang mudah dipahami masyarakat umum.

Sepertinya tidak puas dengan jawaban yang saya sampaikan, penguji melanjutkan dengan pertanyaan ‘bukankah analisis data anda sebenarnya hanya hasil pikiran anda yang subjektif, sehingga sulit disebut ilmiah?’. Lagi-lagi saya menjawabnya juga dengan berpedoman pada nalar dasar penelitian kualitatif, bahwa sebagai peneliti saya adalah instrumen utama penelitian. Sebagai instrumen utama, saya sendiri yang mencari tema, menyusun desain, membaca teori yang relevan, merumuskan fokus dan tujuan, mengumpulkan data, menganalisis data hingga membuat kesimpulan/temuan. Bahkan saya sendiri pula yang menentukan bahwa datanya sudah cukup dan penelitiannya sudah selesai atau belum. Tetapi perlu disadari bahwa melakukan semua tahapan dan proses penelitian secara sendiri tidak berarti saya melakukan sesuatu dengan semau dan sendirinya. Ada rambu-rambu dan pedoman yang saya jadikan pegangan/pedoman.

Rambu dan pedoman itu sudah dikembangkan oleh para penggagas metode penelitian kualitatif sejak awal metode tersebut dipakai oleh para pakar di lingkungan aliran Chicago (*school of Chicago*) --- sekarang menjadi Universitas Chicago. Semula metode ini hanya dipakai dalam bidang antropologi dan sosiologi. Rambu-rambu yang dimaksud meliputi cara pandang (*paradigm*), hakikat, tujuan dan proses serta prosedur yang dilalui. Kesemuanya memang berbeda sangat tajam dengan metode penelitian kuantitatif yang sudah ada jauh sebelumnya. Saya sadar penanya itu tidak salah, karena berasal dari disiplin ilmu yang tidak sama dengan saya, yakni dari bidang kedokteran yang nota bene bermadhab positivistik.

Selanjutnya jika yang dimaksudkan ilmiah adalah ketersediaan data yang konkret atau empirik dan dapat diukur melalui statistik, jelas metode penelitian kualitatif tidak ilmiah. Sejak awal kelahirannya, metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menangkap arti secara mendalam dari suatu peristiwa, gejala, fakta, realitas dan masalah tertentu. Justru untuk memperoleh arti yang mendalam itu tidak mungkin dilalui hanya dengan melihat hal-hal yang tampak (empirik) lewat kuesioner dan uji laboratorium dan analisis statistik. Kedalaman makna

hanya bisa dilalui dengan wawancara mendalam dan observasi menyeluruh pada peristiwa yang diteliti.

Berikutnya lagi terkait dengan teori. Jika yang dimaksud ilmiah ialah ketiadaan pembuktian teori, maka metode penelitian kualitatif jelas tidak ilmiah. Sebab, metode kualitatif memang tidak dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji teori, melainkan mengembangkan teori. Mengembangkan tidak berarti membuat teori yang baru sama sekali. Menghaluskan teori atau konsep yang sudah ada sebelumnya oleh peneliti terdahulu bisa disebut sebagai pengembangan teori.

Setelah teori pertanyaan lainnya menyangkut hipotesis. Jika yang dimaksudkan ilmiah ialah ketersediaan hipotesis, maka metode penelitian kualitatif tidak ilmiah. Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang dilengkapi dengan hipotesis untuk selanjutnya dibuktikan, maka metode penelitian kualitatif sebagaimana dinyatakan Devis (dalam Given, 2008: 408) tidak memerlukan hipotesis. Kalaupun ada, hipotesis itu bukan untuk dibuktikan, melainkan sebagai panduan agar penelitian bisa fokus ke tema atau isu tertentu. Semakin peneliti bisa terfokus pada isu tertentu, semakin dia memperoleh pemahaman yang mendalam. Sekadar mengingatkan, hipotesis adalah dugaan sementara atau pernyataan tentatif mengenai hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Terakhir ialah menyangkut kebakuan standar proses dan prosedur penelitian. Kebakuan standar sering dijadikan ukuran keilmiahannya karya ilmiah. Metode penelitian kualitatif tidak memiliki standar baku. Jika yang dimaksud ilmiah adalah proses penelitian harus berlangsung secara linier, maka penelitian kualitatif tidak bisa disebut ilmiah. Sebab, proses penelitian kualitatif berlangsung secara siklus. Siklus artinya tahapan-tahapan penelitian mulai identifikasi masalah, pengumpulan data, hingga analisis dan penyimpulan data bisa berlangsung tidak berurutan. Misalnya, ketika peneliti sampai pada tahap analisis data dan ternyata informasi terkait data tersebut tidak lengkap, atau lengkap tetapi tidak jelas, maka peneliti bisa melakukan pengumpulan data kembali. Fokus penelitian pun bisa diubah ketika di lapangan peneliti menemukan isu yang lebih penting dan menarik untuk diangkat. Bahkan saya teringat ada judul penelitian disempurnakan setelah semua selesai untuk disesuaikan dengan hasil akhir penelitian dan untuk kepentingan publikasi yang lebih luas.

### **C. Penutup**

Mengukur keilmiahannya metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tolok ukur sebagaimana metode penelitian kuantitatif tentu tidak tepat. Masing-masing memiliki standar

ukuran sendiri-sendiri. Berdasarkan uraian di atas, maka tidak ada alasan untuk menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif dengan seluruh jenisnya, termasuk Studi Kasus, tidak ilmiah. Alasan tersebut sesuai dengan pendapat Wilhelm Wundt (Mulyana, 2007: 12), seorang pendiri psikologi eksperimental, bersama para introspeksionis lainnya abad ke-20 yang menyatakan metode kualitatif seabsah pendekatan kuantitatif, dan lebih layak dalam banyak segi, sebagai cara mengembangkan pemahaman ilmiah atas perilaku manusia. Karena itu, tidak perlu ada yang diragukan tentang keilmiahannya metode kualitatif, sepanjang semua ketentuan metodologis dilalui dengan benar.

Sebenarnya mengkontraskan metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif tidak selalu tepat, kecuali untuk keperluan memahami ciri-ciri masing-masing. Sebab, masing-masing metode memiliki kelebihan dan tujuan sendiri-sendiri. Sebagaimana dinyatakan Kelle dan Erzberger (Flick, et al, 2004: 172) lebih tepat dikatakan keduanya saling melengkapi. Dengan demikian, menilai satu jenis metode penelitian lebih baik daripada yang lain tentu tidak tepat. Pilihan metodologis sangat tergantung pada banyak hal, mulai dari tujuan, lingkup, jenis data, hingga jenis objek kajian. Dengan demikian, sebuah metode ilmiah hakikatnya hanya tepat untuk jenis data, tujuan dan lingkup tertentu. Sebagai contoh, metode penelitian kuantitatif, yang bercorak empirik-positivistik, betapapun akurat dalam mengukur validitas data dan membuat kesimpulan tidak akan dapat memberi jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan “Apa makna agama bagi masyarakat modern yang sekuler?”.

Metodologi penelitian adalah sebuah ijtihad manusia (baca: ilmuwan). Sehebat atau secegang apapun sebuah metode ilmiah tidak akan pernah menemukan kebenaran hakiki. Yang dapat ditemukan oleh metode ilmiah ialah sesuatu yang dianggap benar menurut ukuran ilmiah. Meminjam ungkapan Abdullah (2004: x) tradisi ilmiah tidak berakhir dengan kepastian dan tidak pula dapat mendakwakan diri sebagai penemu kebenaran. Tradisi ilmiah hanya berusaha menemukan apa yang dianggap benar. Sebegitu jauh, kendati memiliki kelemahan, tradisi ilmiah tetap berkontribusi besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Tanpa tradisi ilmiah, ilmu pengetahuan tidak akan berkembang sebagaimana kita saksikan hari ini.

---

#### Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik dan Karim, M. Rusli (ed.). 2004. *METODOLOGI PENELITIAN AGAMA. Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.



- Flick, Uwe. 2004. "Triangulation in Qualitative Research", in Flick, Uwe, von Kardorff, Ernst and Steinke, Ines (eds.) *"A Companion to QUALITATIVE RESEARCH"*. London: SAGE Publications Ltd.
- Given, Lisa M. (ed.). 2008. *The SAGE Encyclopedia of QUALITATIVE RESEARCH METHODS*. VOLUME 1 & 2. Los Angeles, London, New Delhi. Singapore: A SAGE Reference Publication.
- Mulyana, Dedy dan Solatun. 2007. *METODE PENELITIAN KOMUNIKASI. Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA .
- Kelle, Udo and Erzberger, Christian. 2004. "Qualitative and Quantitative Methods: Not in Opposition", in Flick, Uwe, von Kardorff, Ernst and Steinke, Ines (eds.) *"A Companion to QUALITATIVE RESEARCH"*. London: SAGE Publications Ltd.